

### **BAB III**

#### **METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi yang berjudul **“Politik Luar Negeri Jepang Terhadap Cina pada Masa Perang Dunia I sampai Menjelang Perang Pasifik”** ini, adalah Metode Historis. Sementara itu, teknik penelitiannya ialah dengan menggunakan teknik Studi Literatur.

Menurut sejarawan Louis Gotschalk (1986:32), metode historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Penulis menganggap bahwa metode historis merupakan metode yang cocok untuk dipakai dalam penelitian. Hal ini disebabkan karena data-data yang dibutuhkan untuk menyusun skripsi ini pada umumnya berasal dari masa lampau. Menurut Helius Sjamsuddin (1996: 67-87), metode historis terbagi ke dalam empat langkah:

1. *Heuristik*, yaitu pengumpulan sumber-sumber sejarah. Dalam hal ini, penulis menghimpun dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan untuk bahan penelitian.
2. *Kritik Sumber*, yaitu melakukan penilaian terhadap sumber sejarah baik isi maupun bentuknya.
3. *Interpretasi*, yaitu memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

4. *Historiografi*, merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan.

Keempat langkah kerja di atas, merupakan tahap inti dari penulisan skripsi ini, yang langkah-langkahnya dijabarkan dalam tiga bagian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan dan laporan penelitian.

### **3.1 Persiapan Penelitian**

Adapun beberapa langkah yang ditempuh oleh penulis pada tahap ini adalah sebagai berikut:

#### **3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian**

Tahap ini merupakan tahap yang paling mendasar mengawali jalannya penelitian. Tahap pertama yang penulis lakukan sebelum melakukan penelitian adalah memilih dan menentukan topik penelitian. Proses pemilihan topik ini dilakukan setelah penulis membaca sejumlah literatur dan akhirnya diperoleh permasalahan mengenai “Politik Luar Negeri Jepang terhadap Cina Pada Tahun 1904 sampai 1945”. Perubahan judul terjadi beberapa kali karena dianggap kurang sesuai. Selanjutnya topik yang telah dipilih itu diajukan pada kepada TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Setelah judul di atas mendapat persetujuan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan penelitian dan menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

### ***3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian***

Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Namun, Sebelum menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu penulis memperkaya pengetahuan dan pemahaman berkenaan dengan permasalahan yang akan dikaji, yaitu dengan mencari bahan kepustakaan sebagai sumber pra penelitian. Adapun rancangan penelitian pada dasarnya berisi:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Perumusan masalah
4. Tujuan Penulisan
5. Tinjauan Kepustakaan dan Landasan Teoretis
6. Metode dan Teknik Penelitian
7. Sistematika Penulisan

Setelah penulis menyusun rancangan penelitian tersebut dan menuangkannya ke dalam bentuk proposal, kemudian diserahkan kepada TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) Jurusan Pendidikan Sejarah untuk dikaji apakah sudah layak diseminarkan atau tidak. Setelah melakukan bimbingan dan perbaikan beberapa kali, maka rancangan penelitian yang diajukan selanjutnya dipresentasikan dalam seminar pra rancangan penulisan skripsi. Seminar dilaksanakan pada tanggal 23 Mei

2007 dihadapan TPPS dan calon pembimbing skripsi untuk didiskusikan apakah rancangan tersebut dapat dilanjutkan atau tidak

Dalam seminar ini juga, penulis mendapatkan berbagai masukan dari TPPS dan dosen calon pembimbing. Maka setelah berlangsungnya seminar tersebut terjadi perubahan judul kembali, karena judul di atas memiliki topik pembahasan yang terlalu luas. Penelitian ini kemudian diberi judul “Politik Luar Negeri Jepang terhadap Cina Pada Masa Perang Dunia I sampai Menjelang Perang Pasifik (1914-1940)”. Setelah judul tersebut disetujui maka pengesahan untuk penulisan skripsi ini dikeluarkan melalui Surat Keputusan yang diketahui oleh Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung dengan nomor 431/TPPS/IPS/2007 dan sekaligus menentukan Pembimbing I dan Pembimbing II.

### **3.1.3 Proses Bimbingan**

Dalam penyusunan skripsi ini, proses bimbingan sangat diperlukan. Tahap bimbingan penulisan skripsi dilakukan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II. Pada proses bimbingan ini penulis berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi selama penyusunan skripsi. Selain itu, proses ini penting dilakukan agar penulis mendapatkan arahan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi selama proses penyusunan penelitian ini berlangsung.

## **3.2 Pelaksanaan Penelitian**

### **3.2.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Pada tahap ini penulis berusaha mencari dan menentukan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian, yakni di perpustakaan yang dapat menyediakan sumber-sumber penelitian. Menurut Helius Sjamsudin (1996:73), sumber sejarah (*historical resources*) merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (*past actuality*). Secara garis besar sumber sejarah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, diantaranya yaitu peninggalan-peninggalan (*relics* atau *remain*), dan kemudian catatan-catatan (*records*) yang terbagi ke dalam catatan tertulis dan lisan.

Sumber sejarah yang dapat penulis temukan adalah berupa literatur. Adapun metode yang digunakan untuk mencari sumber tertulis ini, seperti yang telah dibahas di awal bab yaitu melalui studi literatur. Studi literatur atau kepastakaan, dilakukan dengan jalan membaca, dan mempelajari berbagai literatur berupa buku-buku, dokumen-dokumen, majalah serta catatan lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Proses yang dilakukan dalam mencari sumber-sumber tersebut, adalah dengan cara mengunjungi beberapa perpustakaan. Dari hasil pencarian tersebut, penulis berhasil mengumpulkan sejumlah buku antara lain dari Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Asia Afrika dalam beberapa kali kunjungan, dan Perpustakaan CSIS. Penulis juga mengunjungi beberapa toko buku serta tempat-tempat penjualan buku bekas di Jl. Dewi Sartika. Selain menggunakan kajian kepastakaan tersebut,

penelitian ini juga banyak dibantu oleh skripsi-skripsi dari mahasiswa lain yang juga membahas mengenai Sejarah Asia Timur.

Adapun beberapa buku yang penulis peroleh dari perpustakaan UPI diantaranya yaitu buku-buku yang membahas mengenai Teori-teori Diplomasi, Politik Luar Negeri serta buku yang mengkaji tentang Hubungan Internasional dan beberapa buku membahas mengenai Sejarah bangsa Jepang. Beberapa buku lainnya, yang merupakan koleksi pribadi dari penulis yaitu buku-buku yang membahas mengenai kondisi sosio-kultural bangsa Jepang, serta buku-buku yang membahas karakteristik bangsa Jepang. Selanjutnya, buku-buku yang mengkaji mengenai sejarah bangsa Jepang secara umum, penulis dapatkan dari Perpustakaan museum Konferensi Asia Afrika. Selain itu, sumber yang paling banyak diperoleh mengenai buku-buku yang secara khusus membahas politik luar negeri Jepang, penulis dapatkan dari Perpustakaan CSIS Jakarta. Setelah seluruh sumber tersebut dikumpulkan, maka semua bahan disusun untuk diseleksi dan dianalisa.

Sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan di atas, merupakan sumber sekunder atau sumber kedua. Menurut Helius Sjamsudin (1996: 80), sumber kedua (*secondary sources*) adalah apa yang telah ditulis sejarawan sekarang atau sebelumnya berdasarkan sumber-sumber pertama. Penulis tidak menggunakan sumber pertama (*primer*) dalam penulisan ini karena kesulitan dalam mencari buku yang persis sejaman dengan periode yang diambil dalam penulisan ini, baik itu yang ditulis oleh orang Jepang atau pun oleh sejarawan Barat. Kesulitan lainnya yaitu keterbatasan penulis

sendiri dalam memahami bahasa dan tulisan Jepang, sehingga meskipun sumber tersebut tersedia namun penulis sangat terbatas untuk bisa memahaminya.

### **3.2.2 Kritik**

Setelah penulis melakukan langkah *heuristik*, maka sumber-sumber yang telah terkumpul tersebut disusun berdasarkan beberapa kategori. Pengkategorian ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data-data sejarah yang terdapat dalam sumber tersebut. Selain itu, hal ini juga dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari tiap-tiap sumber sehingga sumber-sumber tersebut dapat saling melengkapi. Kategori tersebut disusun berdasarkan atas:

- a. Materi kajian
- b. Kategori penulis sumber

Pengkategorian materi kajian dilakukan dengan cara memisahkan sumber berdasarkan materi kajiannya. Karena dalam penelitian ini penulis tidak hanya menggunakan cabang ilmu sejarah, tetapi juga dilengkapi dengan cabang ilmu pengetahuan lainnya. Cabang ilmu pengetahuan tersebut diantaranya yaitu Ilmu Hubungan Internasional, serta Sosiologi dan Antropologi. Hal ini dilakukan, agar penelitian ini dapat dilakukan lebih mendalam dan menyeluruh dengan dibantu pengkajiannya menggunakan cabang ilmu tersebut.

Penulis mengelompokkan materi kajian berdasarkan tema kajian dari buku tersebut. Literatur-literatur yang termasuk ke dalam kelompok pertama yang disusun oleh penulis, yaitu yang berkaitan dengan Ilmu hubungan

internasional. Kemudian sumber yang kedua yang disusun yaitu yang mengkaji mengenai sejarah bangsa Jepang secara umum. Kelompok selanjutnya merupakan buku-buku sumber yang membahas mengenai kondisi sosio-kultural bangsa Jepang, dan terakhir yaitu kelompok buku yang secara khusus membahas mengenai politik luar negeri Jepang terhadap Cina. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Sebagai contoh, buku yang membahas mengenai kondisi sosio-kultural bangsa Jepang. Melalui pengelompokan ini penulis dapat dengan mudah dalam mencari salah satu faktor-faktor yang mendorong politik luar negeri Jepang terhadap Cina yaitu dengan meneliti mengenai kondisi sosio-kultural serta kepribadian bangsa tersebut.

Pengkategorian penulis sumber dilakukan dengan cara membedakan asal penulis. Sumber-sumber mana saja yang ditulis oleh orang Jepang dan sumber mana saja yang ditulis oleh orang *non*-Jepang. Pengkategorian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih objektif mengenai isi tulisan/materi dari sumber sejarah. Hal ini terutama berguna dalam menempuh langkah kritik eksternal. Penulis melakukan pemisahan antara penulis orang Jepang dan penulis *non*-Jepang untuk mengetahui objektivitas mereka dalam melakukan pengkajian terhadap politik luar negeri Jepang. Setelah melakukan kategorisasi terhadap sumber-sumber tersebut, selanjutnya yang dilakukan oleh penulis yaitu melakukan kritik dan analisis. Kritik sejarah adalah penelitian secara kritis terhadap data dan fakta sejarah yang ada. Menurut Helius Sjamsuddin (1996: 118), fungsi kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam mencari



kebenaran. Pada tahap ini sejarawan seringkali dihadapkan pada kondisi untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar, apa yang mungkin serta apa yang meragukan. Kritik tersebut secara umum terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern (Helius Sjamsuddin, 1996: 111).

1. kritik eksternal, adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik ini merupakan suatu penelitian atas asal usul sumber, suatu pemeriksaan atas catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah sumber yang diperoleh telah mengalami suatu perubahan atau tidak.
2. kritik internal, adalah kritik terhadap aspek dalam dari suatu sumber atau teks. Kritik ini bertujuan untuk mempertanyakan kredibilitas atau reabilitas isi sumber atau teks.

Jadi, kritik ekstern merupakan upaya untuk mengkaji otentitas dan integritas sumber sejarah, sedangkan kritik intern merupakan kebalikannya. Kritik intern lebih menenkankan pada isi (*content*) dari suatu sumber sejarah. Dalam melakukan kritik ekstern, langkah pertama yang dilakukan dalam mengkritik sumber, yaitu dengan menyeleksi dan menilai sumber-sumber tersebut yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Pada tahap ini penulis menyeleksi buku-buku yang benar-benar merupakan sumber yang penulis kehendaki. Karena penulis menggunakan sumber sekunder, maka kritik eksternal dilakukan dengan cara memperhatikan tahun penulisan sumber serta melihat latar belakang akademis dari penulis

buku yang dijadikan sebagai sumber acuan. Karena hal ini akan lebih meyakinkan apabila buku-buku yang dijadikan sebagai sumber acuan, ditulis oleh seorang penulis dengan tingkat pendidikan tinggi. Sehingga, dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara keilmuan.

Kritik eksternal yang dilakukan pada penelitian ini, misalnya penulis lakukan terhadap buku *Crysanthemum and The Sword* (telah diterjemahkan menjadi Pedang Samurai dan Bunga Seruni) yang ditulis oleh Ruth Benedict. Secara akademis, Benedict merupakan seorang antropolog yang gelar Ph.D nya didapatkan dari Universitas Columbia. Ketika menyusun penelitian ini, Benedict dibimbing oleh para antropolog terkemuka seperti Prof. Clyde Klockhohn, Prof. Conrad Arensberg, dan Dr. Margareth Mead. Sehingga, dari segi akademis kualifikasinya sebagai seorang antropolog tidak diragukan lagi.

Buku ini merupakan salah satu sumber yang membahas mengenai karakteristik dan kepribadian bangsa Jepang. Ketika buku ini ditulis yaitu sekitar tahun 1944, Jepang sedang berperang menghadapi Amerika Serikat dan Sekutunya. Akibat dari banyaknya kekalahan yang harus dihadapi bangsa Barat dalam perang tersebut, Amerika menugaskan seorang antropolog yaitu Benedict untuk menyelidiki mengenai sisi kehidupan sosio-kultural serta kepribadian dari bangsa tersebut. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat lebih memahami bangsa Jepang dengan cara melihat pola berfikir bangsa tersebut dari sudut pandang bangsa Jepang sendiri. Tujuan akhir dari studi yang dilakukan oleh Benedict ini tentu saja supaya mereka (bangsa Barat) dapat memenangkan peperangan yang telah banyak

menguras energi tersebut, melalui pemahaman akan karakter dan kebiasaan yang dimiliki oleh bangsa Jepang.

Namun sayangnya dalam menyusun penelitian tersebut, Benedict hanya melakukan studi jarak jauh seperti yang diakuinya dalam pengantar bukunya itu. Studi lapangan yang biasanya dilakukan oleh para antropolog dalam mengumpulkan data-datanya di lapangan, dalam kasus ini tidak dilakukan. Ini terjadi karena menurutnya ia merasa kesulitan jika melakukan penelitian lapangan dengan cara terlibat langsung dalam kancah peperangan yang terjadi saat itu. Studi yang dilakukannya dalam hal ini adalah dengan jelas diperuntukkan agar dapat mengetahui bagaimana karakteristik bangsa Jepang dan dengan pengetahuan itu, diharapkan dapat melumpuhkan bangsa tersebut. Ini sama artinya dengan mengintai kelemahan musuh. Benedict tidak mungkin secara terbuka melakukan studi tersebut di Jepang.. Untuk itu Benedict lebih banyak menggunakan teknik wawancara terhadap orang-orang Jepang yang ada di Amerika Serikat.

Selain buku tersebut di atas, penulis juga melakukan kritik eksternal terhadap buku-buku sejarah yang ditulis oleh para sejarawan Barat. Diantaranya yaitu buku yang ditulis oleh Kenneth B. Pyle yang berjudul *“Generasi Baru Zaman Meiji: Pergolakan Mencari Identitas Nasional 1885-1895”*. Secara akademis, Pyle meraih gelar B.A dari universitas Harvard dan buku *Generasi Baru Zaman Meiji* ini ditulis oleh Pyle dalam rangka meraih gelar doktor dari Universitas John Hopkins. Selain itu, tulisan Pyle dalam buku ini banyak ditunjang oleh sumber-sumber primer,

yaitu dengan meneliti berbagai perspektif pemikiran yang tertuang dalam surat kabar yang ada di Jepang pada masa Meiji.

Selain buku tersebut di atas, buku yang dijadikan sebagai salah satu sumber dalam penelitian ini yaitu buku yang ditulis oleh Marius B. Jansen yang berjudul “Jepang selama dua Abad Perubahan”. Secara akademis, Jansen adalah sejarawan lulusan dari Universitas Princeton (1943) yang mulai memfokuskan studinya pada sejarah Jepang ketika berlangsung Perang Dunia II. Jansen juga mengajar di Universitas Princeton pada tahun 1959 sebagai Profesor dalam kajian Sejarah Asia Timur. Selain buku tersebut Jansen bersama-sama dengan Edwin O Reischauer menulis “*The Japanese Today: Change and continuity*”. Reischauer merupakan duta besar Amerika Serikat untuk Jepang yang bukunya juga digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu diantaranya buku yang berjudul “*Manusia Jepang*”. Reischauer meraih gelar doktornya dari Universitas Harvard pada tahun 1939 serta merupakan mentor dari Marius B. Jansen. Melihat dari latar belakang akademis dari para tokoh di atas, maka kualitas mereka secara keilmuan tidak diragukan lagi. Juga apabila dilihat dari sumber-sumber penelitian yang mereka gunakan, ditunjang oleh sumber-sumber primer. Selain itu, masa hidup kedua sejarawan ini jaraknya cukup berdekatan dengan periode penelitian yang telah ditetapkan penulis.

Setelah melakukan kritik ekstern, maka dilakukan kritik intern terhadap buku sumber yang telah didapat oleh penulis. Pada tahap ini perhatian difokuskan pada isi dari sumber tersebut. Sejarawan harus menentukan apakah isi dari sumber itu bisa diandalkan reabilitas dan

kredibilitasnya atau tidak. Adapun proses dari kritik internal yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan cara membandingkan data dan fakta serta pendapat yang terdapat dalam sumber-sumber yang telah dikategorikan. Hal ini ditujukan untuk melihat persamaan atau perbedaan antara tulisan yang satu dengan tulisan lainnya.

Salah satu kritik internal yang dilakukan oleh penulis adalah terhadap pernyataan Taro Sakamoto, W.G Beasly dan Akira Iriye yaitu dengan membandingkan pendapat yang ditulis oleh tokoh-tokoh tersebut. Taro Sakamoto dalam bukunya "*Jepang Dulu dan Sekarang*" (1982:53), menyatakan bahwa tindakan Jepang yang memberikan dua puluh satu tuntutan terhadap Cina pada masa mulai pecahnya Perang Dunia I, membuat negara-negara kuat menjadi curiga terhadap Jepang karena mereka merasa bahwa Jepang mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri pada saat mereka sedang sibuk berperang sehingga tidak sempat memperhatikan Asia. Jepang justru memanfaatkan kesempatan itu untuk memajukan ambisi teritorial mereka di sana.

Setelah dilakukan perbandingan, pendapat yang tersebut di atas, juga dinyatakan oleh Beasly dalam bukunya "*Pengalaman Jepang*" (2003: 308) dengan pernyataannya bahwa, ketika perang pecah di Eropa pada tahun 1914, yang mengalihkan perhatian negara-negara kuat, Tokyo menggunakan kesempatan itu untuk memperkokoh posisi Jepang di Asia Timur. Setelah menyatakan perang melawan Jerman, sejalan dengan persekutuan Inggris-Jepang, pemerintah Jepang mengerahkan pasukan untuk mengambil alih wilayah pengaruh Jerman di Shantung.

Akira Iriye dalam buku yang berjudul “*Japan’s Foreign Policy 1869-1941*” juga mengutarakan hal yang sama, dengan pernyataannya sebagai berikut:

The Tokyo government decided to take advantage of Europe’s distress and seek to perpetuate Japanese rights in the Liaotung Peninsula and The South Manchuria Railway. This could be done by expelling German influences from Shantung and restoring peninsula to china, in return for the latter’s agreement to perpetuate Japan’s rights in Manchuria ... (1974: 248).

( Pemerintah Tokyo memutuskan untuk mengambil keuntungan dari keadaan sulit di Eropa dan mencoba menetapkan hak-haknya di Semenanjung Liaotung serta di jalur kereta api di Manchuria Selatan. Hal ini dilakukan dengan cara menghilangkan pengaruh Jerman dari Shantung serta mengembalikan Semenanjung tersebut ke Cina, sebagai gantinya Jepang kemudian menetapkan hak-haknya di Manchuria melalui perjanjian yang dibuatnya...)

Melihat dari ketiga pernyataan tersebut, terdapat persamaan pendapat yaitu antara yang dinyatakan oleh Sakamoto, Beasley dan Iriye. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pernyataan Jepang yang melakukan politik luar negerinya terhadap Cina pada masa Perang Dunia I dengan memanfaatkan kelemahan para negara-negara Barat itu benar. Hal ini tidak hanya dilihat dari perpektif *non*-Jepang tetapi juga dibandingkan dengan perspektif orang Jepang sendiri. Demikian merupakan salah satu contoh kritik eksternal dan internal yang dilakukan oleh penulis terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Sehingga, melalui kritik tersebut dapat ditetapkan sumber-sumber yang dikehendaki dan dapat diandalkan untuk melakukan proses penelitian.

### ***3.2.3 Interpretasi atau penafsiran***

Interpretasi adalah memberikan penafsiran terhadap fakta sejarah yang telah dikumpulkan. Maka, setelah penulis melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang ada melalui kritik eksternal dan internal, selanjutnya penulis melakukan upaya penyusunan fakta-fakta yang disesuaikan dengan pokok permasalahan yang dikaji. Setelah fakta-fakta tersebut dirumuskan dan disimpulkan berdasarkan data-data yang berhasil diperoleh maka fakta-fakta tersebut dirangkai dan dihubungkan satu sama lain sehingga terbentuk suatu rekonstruksi yang memuat tentang penjelasan terhadap pokok-pokok permasalahan penelitian. Dari sini, penulis kemudian menyusun beberapa pokok pikiran sebagai kerangka pemikiran dari skripsi ini.

Karena penelitian ini membahas mengenai politik luar negeri Jepang, sehingga dalam kerangka penelitiannya pun penulis menggunakan beberapa teori yang berhubungan dengan Diplomasi, dan Politik luar negeri. Untuk itu, maka interpretasi terhadap sumber data, penulis lakukan dengan meminjam salah satu dari teori tersebut. Teori yang akan penulis gunakan di sini yaitu teori yang diungkapkan oleh **T. May Rudi** (2002: 27), bahwa menurutnya, politik luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dalam rangka mencapai tujuan nasional. Dalam melihat politik luar negeri yang dilakukan oleh Jepang terhadap Cina, misalnya tampak dalam keputusan Jepang untuk memberikan 21 tuntutan kepada Cina. Hal ini berkaitan dengan tujuan nasional yang ingin dicapai Jepang dari negara tersebut. Jepang berharap,

melalui tuntutan yang telah diberikannya itu dapat melindungi hak dan kepentingannya di Shantung dan menyelesaikan berbagai persoalan yang menyangkut permasalahan Manchuria dan Mongolia. Rencana tindakan yang dibentuk Jepang terhadap Cina pada masa itu, merupakan momen yang tepat jika dilihat dari segi politik. Cina sedang berada dalam kondisi yang lemah sedangkan negara-negara Barat tidak bisa bertindak lebih jauh untuk mencegah hal tersebut. Mereka sedang sibuk berperang satu sama lain, sehingga Cina akhirnya menandatangani tuntutan tersebut pada tahun 1915 meski dengan berbagai penawaran dan memakan waktu cukup lama. Demikian merupakan salah satu contoh interpretasi yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini.

### **3.3 Laporan Penelitian**

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian. Pada tahap ini, seluruh hasil penelitian yang berupa data-data dan fakta-fakta yang telah mengalami proses *heuristik*, kritik dan interpretasi dituangkan oleh penulis ke dalam bentuk tulisan. Dalam Metode Historis langkah ini disebut Historiografi, yaitu merupakan hasil suatu sintesis dari keseluruhan penelitian atau penemuan. Dalam Historiografi ini penulis mencoba untuk mensintesa dan menghubungkan keterkaitan antara fakta-fakta yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi suatu penulisan sejarah.

Sebagai pedoman penulisan dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan Buku Pedoman Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh UPI.



Sistematika laporan ini terbagi ke dalam lima bagian. Bagian pertama, *Pendahuluan*, bagian kedua *Kajian Pustaka dan Landasan Teoretis*, bagian ketiga *Metode dan Teknik Penelitian*, bagian keempat *Pembahasan hasil penelitian*. Sedangkan bagian kelima, atau bagian terakhir yaitu *Kesimpulan*.

